PROFESI GURU SEBAGAI PILIHAN HIDUP

Oleh: ASEP SUKENDAR

(Kepala SMAN 1 Kota Mungkid – Borobudur, Kabupaten Magelang)

1. Guru sebagai Profesi

Siapapun bisa menjadi pendidik jika mereka mampu memelihara, merawat, melatih, [mengajar](http://kompetensi.info/coretan-opini-civitas/guru-profesional.html), menuntun, membimbing, dan memimpin. Namun Pendidik yang dimaksud di sini adalah sosok [manusia](http://kompetensi.info/coretan-opini-civitas/perbaikan-pendidikan-kita.html) bergelar **guru**, yang [dalam](http://kompetensi.info/coretan-opini-civitas/agenda-mendesak-bangsa-membangun-indonesia-dengan-tradisi-ilmu-dan-4m.html) berbagai bidang memiliki kelebihan dan keistimewaan karena telah memiliki kualifikasi [sebagai](http://kompetensi.info/berita-kampus/larasati-diana-kreatif-mandiri-dan-dewasa.html) seorang pendidik.

***Profesi***adalah bidang pekerjaan yang dilandasi [pendidikan](http://kompetensi.info/materi-bebas/ibu-mendidik-dengan-didikan-yang-baik.html) keahlian (keterampilan, kejuruan, dsb) tertentu. Secara sederhana dapatlah diartikan bahwa *syarat-syarat profesi* adalah janji atau ketentuan yang harus dimiliki sekaligus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian tertentu, termasuk guru.

Semua jabatan profesi mempunyai ciri-ciri profesionalnya tersendiri, termasuk jabatan yang (mungkin) anda sandang saat ini yaitu guru. Menurut *National Education Association* (NEA) (1948) ciri-ciri jabatan guru adalah [sebagai](http://kompetensi.info/berita-kampus/larasati-diana-kreatif-mandiri-dan-dewasa.html) berikut :

1. Melibatkan kegiatan intelektual. Kegiatan guru [dalam](http://kompetensi.info/coretan-opini-civitas/agenda-mendesak-bangsa-membangun-indonesia-dengan-tradisi-ilmu-dan-4m.html) mendidik dan [mengajar](http://kompetensi.info/coretan-opini-civitas/guru-profesional.html) melibatkan usaha yang sifatnya didominasi oleh kegiatan intelektual. Lebih jauh lagi [profesi guru](http://kompetensi.info/berita-kampus/upi-selenggarakan-pendidikan-profesi-guru-angkatan-iii.html) adalah dasar dari persiapan dari semua kegiatan profesional lainnya (ibu segala profesi).
2. Menggeluti bidang ilmu yang khusus. Anggota suatu profesi terutama [profesi guru](http://kompetensi.info/berita-kampus/upi-selenggarakan-pendidikan-profesi-guru-angkatan-iii.html) menguasai bidang ilmu yang membangun keahlian mereka secara khusus.

[Setiap](http://kompetensi.info/coretan-opini-civitas/standarisasi-pendidikan-diganti-atau-dibenahi.html) anggota **profesi** harus meningkatkan kemampuannya, tidak terkecuali [profesi guru](http://kompetensi.info/berita-kampus/upi-selenggarakan-pendidikan-profesi-guru-angkatan-iii.html) agar dapat memberikan pelayanan secara maksimal kepada masyarakat.

Sanusi (1991:23) mengemukakan enam asumsi yang melandasi *perlunya profesionalisasi* [*dalam*](http://kompetensi.info/coretan-opini-civitas/agenda-mendesak-bangsa-membangun-indonesia-dengan-tradisi-ilmu-dan-4m.html)[*pendidikan*](http://kompetensi.info/materi-bebas/ibu-mendidik-dengan-didikan-yang-baik.html)yaitu:

1. *Subjek pendidik* adalah [manusia](http://kompetensi.info/coretan-opini-civitas/perbaikan-pendidikan-kita.html) yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan serta dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya. Sementara itu [pendidikan](http://kompetensi.info/materi-bebas/ibu-mendidik-dengan-didikan-yang-baik.html) dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat [manusia](http://kompetensi.info/coretan-opini-civitas/perbaikan-pendidikan-kita.html).
2. *Pendidikan dilakukan secara* [*internasional*](http://kompetensi.info/kompetensi-guru/pelatihan-instruktur-java-fundamental-dan-java-programming-bagi-guru.html)*,* yakni secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang merupakan acuan para pendidik, peserta didik, dan pengelola pendidikan.
3. *Teori-teori pendidikan* merupakan jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab masalah pendidikan.
4. *Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia*, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul tersebut.
5. *Inti pendidikan terjadi pada prosesnya*, yakni situasi di mana terjadi dialog antara peserta didik ke arah yang dikehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung masyarakat.
6. *Sering terjadi dilema antara tujuan utama pendidikan*, yaitu menjadikan manusia menjadi manusia yang baik (dimensi intrinsik) dengan misi instrumental yakni yang merupakan alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.
7. Mengapa Guru Profesional harus Memiliki Kompetensi Unggul?

Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan di sekolah. Komponen apapun yang ada di sekolah, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, media, sampai biaya yang tinggi tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Komponen lain seperti kurikulum, sarana pendidikan, biaya, dan media pembelajaran yang digunakan di sekolah baru akan hidup dan berfungsi dengan optimal apabila dilaksanakan oleh guru yang professional dan berkualitas. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, hingga para pakar mengatakan, di sekolah tidak akan mengalami perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan professionalitas dan kualitas guru yang mengelola pembelajaran.

Pembelajaran merupakan jiwa institusi pendidikan yang mutunya wajib ditingkatkan terus menerus. Hal ini dapat dimengerti karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar formal terbanyak di dalam proses pembelajaran di sekolah. Kondisi ini menuntut semua pihak untuk menyadari akan pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutkan yang menempatkan guru sebagai ujung tombaknya. Oleh sebab itu, profesi guru harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat dan berkualitas. Guru memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan, yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas, komprehensif, dan kompetitif.  
  
Sayangnya, dalam kultur masyarakat Indonesia sampai saat ini pekerjaan guru masih cukup tertutup. Bahkan atasan guru seperti kepala sekolah dan pengawas sekolah pun tidak mudah untuk mendapatkan data dan mengamati realitas keseharian performance guru di hadapan peserta didik. Adanya program kunjungan kelas oleh kepala sekolah atau pengawas juga tidak dapat mendeskripsikan kualitas pembelajara yang dilaksanakan guru secara utuh. Tidak jarang guru berusaha menampilkan kinerja terbaiknya, baik pada aspek perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran hanya pada saat dikunjungi. Selanjutnya guru akan kembali bekerja seperti sedia kala, kadang tanpa persiapan yang matang serta tanpa semangat dan antusiasme yang tinggi, ini realitas dunia pendidikan di Negeri ini bukan sebatas tulisan kosong. Di situlah perlunya seorang guru yang berkompetensi. Apakah itu kompetensi? Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Ketika kualitas pendidikan menurun, guru cenderung mencari kambing hitam untuk menutupi rendahnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Ketika hasil belajar siswa rendah, guru sering hanya menyalahkan peserta didik sebagai orang yang malas belajar, tanpa pernah mau mengevaluasi kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Padahal kalau kita mau jujur, mau bertanya pada diri sendiri, mau merenung dan merefleksikan secara objektif, ada kemungkinan akan berpulang pada diri guru sendiri. Hasil pendidikan yang rendah tidak selamanya disebabkan oleh peserta didik yang malas belajar. Meskipun berkaitan dengan faktor peserta didik, guru masih perlu bertanya pada dirinya sendiri, apakah dia telah melaksanakan pembelajaran yang dapat merangsang semangat belajar peserta didiknya? Jika tidak, maka tidaklah layak jika seorang guru menyalahkan peserta didiknya. Tidak ada kualitas hasil belajar peserta didik yang rendah, kecuali kualitas pelaksanaan pembelajaran yang rendah pula. Guru yang memiliki kompetensi akan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti proses pembelajaran dengan hasil yang kompeten pula.

Jika rendahnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan disebabkan oleh rendahnya tingkat kesejahteraan guru, maka program sertifikasi seharusnya merupakan jawaban semua itu. Program sertifikasi guru yang sudah dimulai sejak tahun 2005 pada dasarnya dimaksudkan untuk mengangkat profesi guru sembari meningkatkan kesejahteraan mereka dengan mengangkat pekerjaan guru sebagai suatu profesi dengan standar gaji yang baik.

Sertifikasi pendidik merupakan bukti formal sebagai pengakuan Negara yang diberikan kepada para guru dan dosen yang memenuhi syarat sebagai tenaga yang professional (baca: UU Nomor 14 Tahun 2005). Guru sebagai tenaga professional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki pendidikan dan kompetensi keguruan yang memadai.

1. Kompetensi Guru Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

**KOMPETENSI** Dalam UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya.  
Kompetensi tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional; kompetensi sosial; dan kompetensi kepribadian.

1. **Kompetensi pedagogik**

Kompetensi pendagogik pada dasarnya adalah  kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengajarkan materi tertentu kepada siswanya, meliputi :

* Memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual;
* Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik;
* Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik;
* Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik;
* Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran;
* Merancang pembelajaran yang mendidik;
* Melaksanakan pembelajaran yang mendidik;
* Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya;
* Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

**2. Kompetensi profesional**

Yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.  
Diharapkan guru menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi dan penelitian.

**3. Kompetensi sosial**

Kemampuan guru dalam komunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat.  Diharapkan guru dapat berkomunikasi secara simpatik dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan masyarakat, serta memiliki kontribusi terhadap perkembangan siswa, sekolah dan masyarakat, dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

**4. Kompetensi kepribadian**

Memiliki  kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta berakhlak mulia;  sehingga menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat; serta mampu mengevaluasi kinerja sendiri (tindakan reflektif) dan mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan.

1. Pengembangan Karier Guru

Secara harafiah pengertian pengembangan karier (*career development*) menuntut seseorang untuk membuat keputusan dan mengikatkan dirinya untuk mencapai tujuan-tujuan karier. Pusat gagasan dalam pengembangan karier ialah waktu, yang dipengaruhi *cost and benefit. Cost and benefit* ini selalu dipertimbangkan dalam memilih pekerjaan, apa kerjanya, apa organisasinya, dan apa untung ruginya (Sigit : 2003). Sedangkan pengertian pengembangan karier secara awam adalah peningkatan jabatan yang didasarkan pada prestasi, masa kerja, dan kesempatan. Dengan mengacu pada pengertian awam tersebut maka pengembangan karier bagi guru perlu diupayakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Namun sejauh ini ternyata pengembangan karier bagi guru belum memperoleh porsi yang sesuai, karena dengan dicanangkannya otonomi daerah ternyata menimbulkan kebimbangan para birokrat daerah untuk memberikan kewenangan pengelolaan aspek-aspek pendidikan terhadap kaum guru. Hal ini dapat dimaklumi sebab dengan memberikan jabatan-jabatan tersebut menutup peluang bagi mereka (birokrat) untuk ‘berkuasa’.

Menurut Worldbank, terjadi kerancuan tentang pengembangan karier bagi guru. Selama ini pengembangan karier bagi guru diartikan sebagai pengalihan tugas-tugas guru yang tadinya sebagai pengajar berubah menjadi administrator (tenaga adminstrasi). Tentu saja hal tersebut berseberangan dengan tujuan semula. Oleh karena itu menurut tulisan tersebut pengembangan karier bagi guru diartikan dengan tambahan kewenangan bagi guru selain tugas pokoknya sebagai pengajar (pendidik). Jadi walaupun seorang guru mempunyai/naik jabatan menduduki jabatan struktural tertentu akan tetapi tugas pokoknya sebagai pengajar/pendidik tetap menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain seorang guru tidak serta merta menjadi birokrat dan meninggalkan profesi mengajar ketika ia naik jabatan.

Aspek utama yang bersentuhan langsung dengan nasib para guru adalah Teacher Management (Manajemen Guru). Menurut Worldbank (1998: 20) disebutkan bahwa guru juga mempunyai kesempatan promosi (peningkatan). Struktur karier bagi guru pada pendidikan dasar berbentuk piramida. Promosi guru selalu berarti bahwa kerja guru beralih ke bidang administrasi dan meninggalkan tugasnya sebagai pengajar di kelas. Pola semacam itu mempunyai efek negatif terhadap moral guru dan menurunkan kualitas hasil pengajaran karena guru yang senior memperoleh promosi bukan sebagai guru, melainkan sebagai tenaga administrasi. Beberapa negara seperti Australia dan Irlandia mengembangkan sejumlah jabatan guru, sebagai contoh jabatan bertingkat yang lebih difokuskan dalam hal tanggung jawab khusus. Jabatan-jabatan itu menambah promosi jabatan konvensional yang sudah ada, yaitu kepala dan deputi kepala. Tugas-tugas yang berkaitan dengan jabatan khusus tersebut dipusatkan pada pengajaran sekolah dan kebutuhan-kebutuhan pengembangan staf, tepatnya lebih dari pada sekedar tugas administrasi rutin.

1. Penutup

Sosok guru yang mampu mengemban tugas dan amanat yang sangat mulia tersebut sebenarnya sudah diberikan moto oleh Bapak Pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara, ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani. Untuk dapat melaksanakan fungsi pertama, berarti guru haruslah berkepribadian yang utuh dengan kemampuan akademik dan profesional yang andal. Untuk dapat melaksanakan fungsi kedua dibutuhkan guru yang memahami dan menyayangi peserta didik berdasarkan kompetensi sosial yang dimilikinya. Sedangkan untuk dapat melaksanakan fungsi yang ketiga, guru harus terus memantau terus proses belajar peserta didik dan mendorong semangat belajar peserta didiknya melalui kompetensi paedagogik yang dimilikinya. Semoga bisa terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Kemendikbud (2005), Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005. Jakarta

Gaynor, Cathy, (1998), Decentralization of Education : Teacher Management, Washington DC, Worldbank

Sigit, Suhardi (2003), Perilaku Organisasional, Yogyakarta, BPFE-UST.